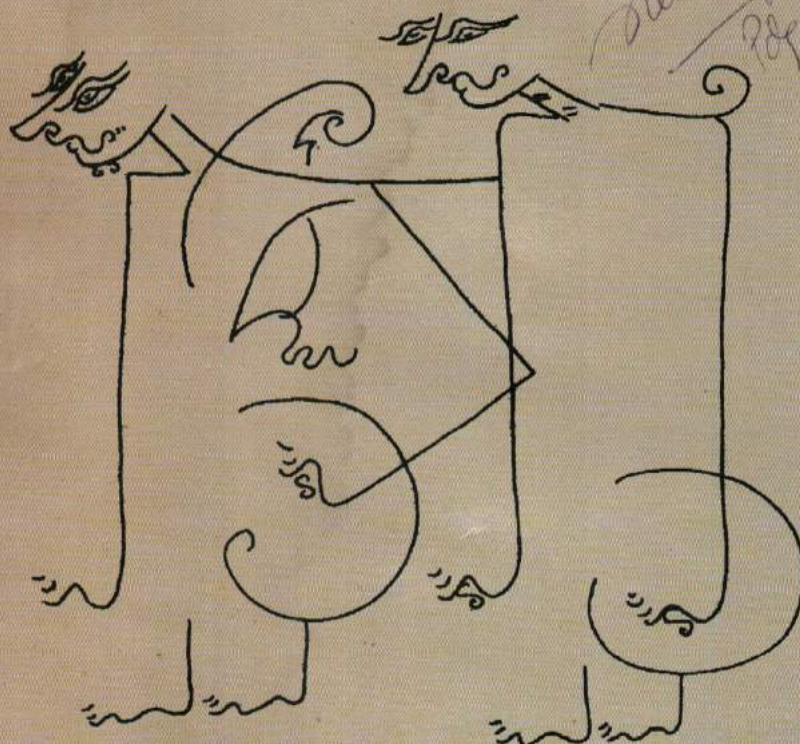


ISSN: 1411-4305

EKSPRESI

Volume 8, Tahun 3, 2003



*Silvia Rana
Pdg: 10/10/03*

SENI BERSULAM MAKNA



Jurnal Lembaga Penelitian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

EKSPRESI

Jurnal Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Volume 8, Tahun 3, 2003

ISSN: 1411-4305

Pelindung/Penasehat Rektor ISI Yogyakarta

Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta

Pemimpin Umum/Pemimpin Produksi Sumartono, Ph.D.

Pemimpin Redaksi Dr. A.M. Hermien Kusmayati

Sekretaris Redaksi Dra. Yudiaryani, M.A.

Dewan Redaksi

Drs. M. Agus Burhan, M.Hum

I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum

Drs. Marsono, MS

Dra. Siti Meimunah

Y. Edhi Susilo, S.Mus., M.Hum

Redaksi Ahli

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti

Prof. Dr. I Made Bandem

Prof. Drs. SP. Gustami, S.U.

Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, M.A.

Desain Isi & Sampul

Subandi

Lukisan sampul Wayang karya Drs. Marsudi.

Alamat Penerbit/Redaksi/Berlangganan

Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jln. Parangtritis Km 6,5 Yogyakarta

Telp. (0274) 379935 Fax. 371233

Email: jurnalekspresi@isi.ac.id

Frekuensi Terbit: 4 bulanan

Terbit Pertama Kali: April 2000

Pencetakan dan Distributor:

Aksara Indonesia

Jln. Sukaria No. 17 Nanggulan, Maguwoharjo, Yogyakarta 55282

Email: aksaraindonesia@eudoramail.com

Ekspresi adalah jurnal empat bulanan yang dikelola oleh Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, bertujuan ikut mengembangkan dan mensosialisasikan berbagai pemikiran teoretis dan pendekatan seni yang kontekstual, serta turut aktif mengedepankan paradigma-paradigma estetika yang relevan dengan zaman.

SALAH ASUHAN KARYA ABDOEL MOEIS SUATU TINJAUAN POSTKOLONIAL

Silvia Rosa

Pendahuluan

Studi postkolonial adalah studi tentang segala gejala kehidupan masyarakat, baik kebudayaan, politik, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain, yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat negara bekas jajahan, yang sudah merdeka. Pertanyaan penting dalam studi postkolonial adalah seberapa jauh sistem sosial, politik, ekonomi, pendidikan di negara-negara bekas jajahan itu masih bersifat kolonial. Bagaimana sistem itu masih berada dalam kerangka berpikir kaum orientalisme. Bagaimana kita lahir sebagai suatu kepribadian bangsa yang berasal dari nenek moyang yang sama kemudian mampu menjadi bangsa sendiri.

Studi postkolonial penting dilihat dari satu pihak sebagai kekuatan kritis dan juga sebagai objek dari kekuatan postkolonial. Jadi di balik perlawanan, juga terlihat ketakutan atau kepatuhan. Dengan demikian ada nilai yang mendua dalam wacana ini. Studi demikian berusaha mengekspos kesenjangan-kesenjangan atau ambivalensi dalam representasi historis. Studi ini juga mengidentifikasi bermacam-macam keterpecahan di mana pelaksanaan kekuatan penjajah menjadi tidak

komplit atau penuh, atau dikondisikan oleh perlawanan kolonial, dan menyangkut sejarah yang ditekankan atau dilupakan.

Tulisan ini berusaha menengahkan kajian postkolonial terhadap karya sastra Indonesia yang berbicara antara lain tentang peniruan cara berpikir dan gaya hidup. Peniruan pribumi terhadap budaya Barat berlangsung atas dua aspek, pertama peniruan budaya menyangkut cara berpikir, dan kedua, peniruan budaya menyangkut gaya hidup. Kedua jenis peniruan itu di antaranya tercermin di dalam karya sastra, khususnya *Salah Asuhan* karya Abdul Moeis. Tulisan ini berupaya membicarakan bagaimana dan dalam bentuk apa peniruan atau mimikri yang terjadi dalam *Salah Asuhan*. Fokus pembicaraan lebih terarah pada kemanduaan (ambivalensi) sikap dan budaya pribumi dalam proses peniruan budaya Barat tersebut serta bagaimana relasinya dengan pandangan budaya tradisional (Minangkabau).

Penjajahan Barat (Belanda) terhadap Timur (Indonesia) tidak hanya terjadi dalam bentuk material melainkan juga dalam bentuk penjajahan budaya, yang tampak dalam representasi dan pendefinisian Timur sebagai "yang lain" dari Barat. Relasi itu merupakan bentuk orientalisme yang menjadi gaya Barat dalam mendominasi, memahami, menata, dan menguasai Timur (Indonesia).¹ Dengan demikian, sebagaimana yang dikatakan Bhaba (1994) bahwa tujuan wacana kolonial adalah menafsirkan masyarakat

¹ Edward W. Said, *Orientalisme*, cetakan ke-3, Bandung: Pustaka, 1996, 2—4.

terjajah:
tuk mer
nguasai

Sej
tumbuh
yang di
1850, p
sistem
dia Bel
litik, el
hirarki
sifat h
bangsa
Timur
dan ke

Ti
dapat
Pertan
oleh p
jian itu
rangi
perial
resistu
rakat
nial te
ngan
(pusa
an kat
giran
rupal
sifat

² Hom
and M

³ Sasi
Terha
Balai

⁴ Jack
Theo

versi
⁵ Bar
Ascl
Lonc

terjajah sebagai ras yang dimanfaatkan untuk menentukan atau melakukan penguasaan.²

Sejak abad XVII dan ke XVIII telah tumbuh sistem sosial masyarakat jajahan yang didasarkan atas ras.³ Pada tahun 1850, pemerintah Belanda menetapkan sistem stratifikasi sosial penduduk Hindia Belanda dalam kaitannya dengan politik, ekonomi, dan sosial yang bersifat hirarkis. Jenjang status sosial yang bersifat hirarkis itu terbagi tiga. Pertama, bangsa Belanda dan Indo, kedua, bangsa Timur asing (misalnya, Cina dan Arab), dan ketiga, masyarakat pribumi.

Teori postkolonial pada dasarnya dapat diidentifikasi atas dua kelompok. *Pertama*, teori postkolonial didominasi oleh pendekatan poststrukturalisme. Kajian itu lebih dimaksudkan untuk mengurangi atau mendeskreditkan otoritas imperial serta mengungkapkan jejak-jejak resistensi atau perlawanan dari masyarakat terjajah. *Kedua*, kajian postkolonial terhadap teks-teks sastra kolonial dengan tetap mempertahankan posisi center (pusat) dan marginal.⁴ Oposisi pemakaian kata *center* (pusat) dan *periphery* (pinggiran) dalam studi wacana kolonial,⁵ merupakan penempatan oposisi yang bersifat instruktif. Berdasarkan itu maka

studi mimikri terhadap teks-teks sastra kolonial (dalam hal ini *Salah Asuhan*) dengan menggunakan teori postkolonial, yang harus dilakukan adalah analisis yang bertolak dari bentuk oposisi dari praktek membaca.

Terdapat beberapa problem atau persoalan yang menyangkut budaya kolonial sebagai masalah dalam studi sastra postkolonialisme. Permasalahan yang dimaksud adalah bahasa, sejarah, nasionalisme, kanonitas, ruang dan tempat, *body politics* (politik tubuh), hibriditas atau percampuran budaya penjajah-terjajah, dan sebagainya.⁶

Faruk mengemukakan bahwa persoalan utama masyarakat jajahan dalam menghadapi wacana penjajah adalah persoalan emansipasi dan peningkatan martabat diri, agar mencapai kesetaraan status dengan bangsa penjajah, perjuangan untuk mencapai status yang lebih baik merupakan keharusan yang perlu diusahakan oleh pribumi. Pribumi perlu berupaya agar dirinya sama atau hampir sama dengan bangsa penjajah. Keinginan itu mengharuskan pribumi untuk meniru budaya bangsa penjajah (Barat dan atau Belanda). Upaya ini paling tidak memiliki dua tujuan, yaitu pertama untuk memperoleh penilaian terhormat dalam masyarakat pribumi; kedua, untuk dapat diterima dalam pergaulan masyarakat bangsa penjajah.⁷

Cara yang ditempuh untuk mencapai solusi itu adalah dengan melakukan cara peniruan. Konsep peniruan tersebut

² Homi K. Bhaba, *The Location of Culture*, London and New York, 1994.

³ Sastrowardoyo dalam Pardi, "Peniruan Pribumi Terhadap Budaya Barat Pada Novel Jawa Terbitan Balai Pustaka", Yogyakarta, tesis UGM, 1992, 2.

⁴ Jacqueline Lo dan Helen Gilbert, *Postcolonial Theory: Possibilities and Limitations*, Sydney: University of Sydney, 1998, 3.

⁵ Barbara Christian, "The Race for Theory" dalam *American Studies* (ed.), *The Postcolonial Studies*, London and New York: Routledge, 1994, 459.

⁶ Gilbert dan Lo, 1998, 6—12.

⁷ Faruk, "Novel Novel Indonesia Tradisi Balai Pustaka", disertasi UGM, 1994, 2.

mendekati konsep *mimikri* dan *inauthenticity*, menurut pendapat Bhaba. Selanjutnya, melalui cara peniruan terjadilah percampuran budaya (hibriditas) yang kemudian menjadi masalah dalam wacana kolonial. Hibriditas itu terbagi atas hibriditas yang terkooptasi, organik, dan intensional. Hibriditas yang terkooptasi meliputi mimikri dan resistensi (perlawanan) budaya yang dapat berupa perlawanan radikal dari masyarakat terjajah. Orang pribumi sebenarnya tidak begitu saja menerima dan melakukan peniruan terhadap budaya Barat (budaya penjajah) tetapi sekaligus memberi respon terhadap dominasi budaya Barat. Orang-orang pribumi di samping melakukan peniruan budaya Barat, juga bersamaan melakukan penolakan terhadap dominasi budaya Barat tersebut. Bhaba menyebut kegiatan itu sebagai peniruan yang menggerek, sehingga lahirilah semacam parodi-parodi.

Sesungguhnya peniruan-peniruan yang dilakukan oleh orang-orang pribumi terhadap budaya kolonial, tidak sekedar bermaksud untuk membangun identitas persamaan tetapi sekaligus tetap mengupayakan perbedaan. Peniruan tidak berlangsung secara pasif melainkan disertai dengan respon atau tanggapan terhadap dominasi Barat. Oleh karenanya, di samping terjadi ambivalensi peniruan, juga muncul sikap dan pandangan hidup yang merupakan sintesis antara pandangan Barat dan Timur. Langkah itu diambil sebagai sebuah upaya pencarian identitas sebuah bangsa, yang tidak hanya menjiplak budaya

Barat secara utuh.⁸ Kenyataan ini tak pelak menimbulkan suatu peniruan yang serba mendua, yaitu kemenduaan yang tampak pada *inauthenticity* budaya masyarakat terjajah.

Peniruan pribumi terhadap budaya Belanda dapat dibedakan atas beberapa kategori. Pertama, dilihat dari wujud bahasa Belanda pribumi, yaitu a) meniru dengan memakai kosa kata bahasa Belanda secara utuh, termasuk peniruan bahasa yang tidak sempurna dan b) melakukan penyesuaian dengan sistem bahasa setempat (dalam kasus ini bahasa Minangkabau). Kedua, dilihat dari corak pemakaian bahasa Belanda oleh pribumi, penggunaan bahasa Belanda pada orang Minang dapat dibedakan atas a) peniruan bahasa yang berupa pemakaian kosa kata yang bersifat praktis (lazim) oleh pribumi pengajaran atau priyayi modern, b) peniruan bahasa yang berupa pemakaian kata sapaan bahasa Belanda, c) peniruan bahasa yang berupa pemakaian bahasa Belanda dalam komunikasi keseharian, dan d) peniruan dalam pemakaian bahasa Belanda dalam komunikasi "tidak langsung".

Secara fisik, peniruan pribumi terhadap pakaian Barat menjadikan sosok pribumi tampak seperti Belanda atau Barat. Secara batin, pribumi tersebut tetap sebagai orang Minang. Bentuk peniruan seperti itu membuktikan adanya mimikri sebagai problem postkolonialitas dalam sastra Indonesia modern awal, terutama pada zaman Balai Pustaka yang banyak

⁸ Said, 1996.

didominasi oleh pengarang berlatar belakang Minangkabau. Walaupun demikian novel-novel Balai Pustaka tidak diubah dalam bahasa Belanda (umpamanya tinjauan Faruk, 1998: 17 terhadap novel Siti Nurbaya) sebagai respon atas kesangsian Foulcher tentang adanya problem post kolonialitas dalam sastra Indonesia yang tidak ditulis dalam bahasa penjajah.⁹

Peniruan pribumi terhadap budaya Barat terjadi karena beberapa faktor. Peluang terbesar terjadi karena adanya kesempatan pribumi dalam mengikuti pendidikan Belanda, pengangkatan anak asuh oleh orang Belanda terhadap pribumi, pergaulan pribumi dengan orang Belanda (baik formal dan non formal), hubungan perkawinan dengan orang Belanda (*permyaian*). Di samping itu satu lagi yang penting adalah adanya tradisi magang bagi anak-anak pribumi pada keluarga intelektual pribumi, yaitu piyayi baru yang memiliki kedudukan terhormat sebagai akibat piyayi baru tersebut lebih awal mengenyam pendidikan Barat.

Meskipun begitu, problem emansipasi serta peningkatan martabat diri untuk mencapai kesejajaran status dengan bangsa penjajah, perjuangan untuk mencapai status yang lebih baik merupakan "keharusan" yang perlu diusahakan oleh pribumi. Pribumi perlu berupaya agar dirinya sama atau hampir sama dengan bangsa penjajah. Keinginan itu mengharuskan pribumi meniru budaya bangsa penjajah (Barat dan atau Belanda). Setidak-

nya, langkah itu memiliki dua tujuan, yakni a) untuk memperoleh penilaian terhormat dalam masyarakat pribumi dan b) untuk diterima dalam pergaulan masyarakat bangsa penjajah. Akan tetapi peniruan budaya atau mimikri tidak pernah menghasilkan budaya pada pribumi seperti budaya bangsa penjajah karena kaum terjajah tidak pernah mereproduksi secara tepat kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, dan institusi-institusi budaya Barat.¹⁰ Oleh sebab itu, peniruan pribumi terhadap budaya Barat akan menghasilkan sosok salin budaya yang kabur atau *blurred copy*¹¹ dari budaya Barat yang ditiru.

Kebudayaan didefinisikan dalam ilmu antropologi sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹² Koentjaraningrat menyebutkan bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu 1) sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, 2) sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan 3) sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹³

Wujud pertama di atas adalah wujud kebudayaan yang bersifat abstrak yang disebut adat tata kelakuan atau secara ringkas disebut adat istiadat. Kebudayaan

¹⁰ Faruk, *Mimikri: Persoalan Post-Kolonial dalam Sastra Indonesia*, The Rex Cramphorn Studio Centre For Performance Studies, 1998, 2.

¹¹ Foulcher, 1999, 2.

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, cetakan ke-6, Jakarta: Aksara Baru, 1986, 180.

¹³ Koentjaraningrat, 1986, 203—204.

⁹ Keith Foulcher dalam Faruk, 1994, 148—150.

yang bersifat abstrak ini berfungsi sebagai pengatur, pengendali, dan pemberi arah pada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Dalam fungsi itu, secara khusus dijelaskan bahwa adat terdiri dari beberapa lapisan, dari yang paling abstrak dan luas, misalnya sistem nilai budaya, sampai ke yang paling kongkrit dan terbatas, misalnya sistem norma-norma dan sistem hukum yang bersandar pada norma-norma yang lebih kongkrit lagi.¹⁴

Wujud kebudayaan yang lain yang seringkali disebut sistem sosial terdiri atas aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain, yang dari detik ke detik, dari hari ke hari, dari tahun ke tahun selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia dalam suatu masyarakat, maka sistem sosial ini lebih bersifat kongkrit, bisa diobservasi, bisa difoto, dan didokumentasi.

Wujud yang lain lagi, yaitu kebudayaan fisik merupakan kebudayaan yang paling kongkrit karena merupakan seluruh total hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Wujud ini dapat dilihat, difoto, diraba karena merupakan benda-benda yang tampak. Wujud ini lebih kompleks dan *sophisticated*.

Untuk kepentingan tulisan ini, kajian akan lebih difokuskan pada sejauh mana mimikri yang terjadi dalam novel yang berjudul *Salah Asuhan* karya Abdoel

Moeis. Dengan bertolak pada uraian teori yang berbicara tentang wujud kebudayaan di atas, tulisan ini akan mencoba menerapkan konsep percampuran budaya (hibriditas) yang terkooptasi yang meliputi mimikri masyarakat terjajah yang tercermin melalui teks-teks sastra. Adapun konsep Bhaba tentang mimikri menjadi bingkai analisisnya.

Peniruan Tokoh Pribumi terhadap Budaya Barat sebagai Wujud Sistem Budaya

Secara garis besar terdapat dua kelompok tokoh dalam *Salah Asuhan*, yaitu kelompok pribumi dan non pribumi (Eropa atau Indo Eropa). Tokoh yang dapat dimasukkan ke dalam kelompok pertama adalah Mariam, Rapih, Mamak Hanafi, Syafei, Si Buyung, Ibu Corrie (nyonya du Busse). Yang termasuk kelompok kedua adalah Tuan du Busse, Corrie, dan tokoh indo Eropa lainnya. Tokoh yang termasuk ke dalam kelompok pertama, menjadi titik sorot pembicaraan selanjutnya. Tokoh yang termasuk ke dalam kelompok kedua tidak dibahas secara khusus melainkan terkait dengan tokoh kelompok pertama.

Orang-orang pribumi sebenarnya tidak begitu saja menerima dan melakukan peniruan terhadap budaya Barat (budaya penjajah), tetapi sekaligus memberi respon terhadap dominasi budaya Barat. Orang pribumi di samping melakukan peniruan budaya Barat, juga bersamaan melakukan penolakan terhadap dominasi budaya Barat tersebut. Sesungguhnya peniruan-peniruan yang dilakukan oleh orang pribumi terhadap budaya kolonial

¹⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, cetakan ke-14, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990, 5—6.

tidak sekedar bermaksud untuk membangun identitas persamaan, tetapi sekaligus tetap mengupayakan perbedaan. Kenyataan ini tak pelak menimbulkan suatu peniruan yang serba mendua, yaitu kemenduaan yang tampak pada *inauthenticity* budaya masyarakat terjajah.

Salah Asuhan sebagai sebuah novel yang ditulis dan diterbitkan di masa kolonial, mencerminkan fenomena kemenduaan (mimikri) tersebut. Novel ini sekilas tampak seakan berupaya membangun identitas persamaan dengan budaya penjajah, terutama yang diwakili oleh tokoh Hanafi. Namun demikian di dalamnya sekaligus juga memperlihatkan upaya memaparkan kejelekan pengaruh budaya kolonial terhadap pribumi. Upaya ini yang coba dilakukan oleh Abdul Moeis melalui *Salah Asuhan*.

Hanafi dengan gagah perkasa berupaya keras "melenyapkan" budaya pribumi (Minangkabau) dari dalam diri dan pergaulan hidupnya, terkecuali hal bersangkutan dengan ibunya saja. Perilaku Hanafi "memungguni" adat kebiasaan Minangkabau adalah wujud keberhasilan politik penjajah dalam dunia pendidikan di negara jajahannya. Perilaku Hanafi sekaligus juga menjadi tolok ukur kegagalan politik penjajah, yaitu terasing dan terpengikannya Hanafi (sebagai produk didikan formal penjajah) dari lingkaran sosial budayanya. Hanafi terkatung-katung, menjadi Belanda sungguhan tidak, menjadi pribumi tulen pun tidak lagi. Terkatung-katungnya Hanafi di dua dunia yang saling bertolak belakang ini, menjadikan Hanafi pribadi yang "kering dan

merana". Kekeringan dan kemeranaan inilah yang pada akhirnya menghantarkan Hanafi ke kehancurannya yang mutlak.

Hanafi sebagai produk pendidikan Belanda, pintar dalam berbicara tetapi tidak pandai dalam memahami pembicaraan. Setiap pembicaraannya dengan Mariam, selalu saja tidak komunikatif. Mariam sebagai tokoh yang menjadi wakil orang pribumi memiliki kekayaan dalam memahami pembicaraan tetapi kurang pintar berbicara. Ketidakselarasan irama pembicaraan Hanafi sebagai produk pendidikan Belanda dengan Mariam sebagai orang pribumi tulen, tampak dalam kutipan di bawah ini:

"Sudah berkali-kali mamak-mamakmu dari kampung datang ke mari".

"Oh, penting sekali. Benar, jika mereka hendak makan enak, tidak ada keberatan bagiku, bila mereka datang setiap hari ke mari. Hanya selagi saya di kantor saja. Bu, sebab saya memang tidak dapat bergaul dengan orang-orang serupa itu. Saya di mudik, ia di hilir".

"Bukan buat makan-makan datangnya ke mari, Hanafi, tapi besar sungguh yang dimaksudkannya. Rumah gadang hendak runtuh".

"O, saya pula yang mesti menarah dan memahat di sana? Bagus!".

"Bukan hendak menyuruh engkau menarah dan memahat di sana, mereka datang ke mari, Hanafi. Hanya rumah runtuh itu buat sebut-sebutan saja. Yang sebesar-besarnya ia janggal benar rupanya, karena engkau tidak pernah melihat-lihat rumah kita. Sebenarnya dari dahulu maksud mereka hendak mengangkat engkau menjadi penghulu".

"Ha..ha..ha! Bu! Benarkah pendengaranku? Menjadi penghulu? Saya akan menjadi penghulu dan akan belajar

sembah-menyembah - baik asal mereka suka, si Buyung ku jadikan penongkat!"¹⁵

Melalui kutipan pembicaraan Mariam dengan Hanafi tersebut, Moeis seakan mencoba mengurai dan menelanjangi Hanafi sebagai produk didikan Belanda. Hanafi tidak dapat mengerti dan memahami kiasan kata yang disampaikan Mariam, yang sesungguhnya merupakan cermin sistem budaya Minangkabau. Hanafi, sebagai anak tunggal Mariam, berdasarkan kacamata budaya Minangkabau, kelak akan menerima pewarisan *sako adat* (gelar adat yang dimiliki oleh suku kaum Mariam). *Sako adat* itu yang akan diwariskan dari mamak Hanafi (saudara lelaki Mariam) kepada Hanafi. Mengapa kepada Hanafi? Karena hanya Hanafi, kemenakan laki-laki satu-satunya bagi saudara lelaki Mariam! Jadi Hanafi pantas sangat diharapkan "akan menjadi orang". Harapan itu (bersamaan dengan tugas dan kewajiban mamak-mamak Hanafi) yang telah merelakan pengorbanan besar dari mamak-mamak Hanafi, baik dari segi moral maupun material, ketika Mariam berupaya keras menyekolahkan Hanafi sampai ke Betawi. Tujuannya agar Hanafi "menjadi orang" yang akan memagar kaumnya kelak di kemudian hari, jika ia menjadi penghulu kaum yang pintar dan bijak.

Akan tetapi Hanafi, yang kemudian menjadi pongah setelah mendapat didikan sekolah Belanda, bahkan meniru-niru Belanda dalam sikap dan pola pikirnya

sehari-hari, tak dapat "membaca" kearifan budaya itu. Sebagai seorang kemenakan yang telah didukung dengan segala daya dan kemampuan oleh ibu dan mamak-mamaknya ketika ia belajar di Betawi, mestinya tahu membalas budi dan tunduk kepada mamak-mamaknya. Hanafi seharusnya datang dan selalu mengunjungi mamak-mamaknya di kampung, sebagai tanda terima kasihnya kepada mamak-mamaknya itu. Ternyata, jangan kan rasa terima kasih yang disampaikan Hanafi, menjenguk kampung halaman-nya di Koto Anau pun ia tak sudi.

Kenyataan yang terjadi pada Hanafi ini merupakan cermin kegagalan sistem pendidikan penjajah, yaitu hanya mampu melahirkan pribadi-pribadi yang tidak tahu rasa terima kasih apalagi balas budi. Abdoel Moeis, dengan sangat cerdik mencoba mengkritik keadaan demikian melalui *Salah Asuhan*. Kritik yang sesungguhnya sangat pedas tetapi disampaikan dengan amat manis dan halus. Walau melalui perilaku Hanafi tampak kesan seakan sangat memuja budaya penjajah, namun sesungguhnya Moeis mencibirkan peniruan-peniruan yang dilakukan Hanafi. Hal itu dapat digambarkan melalui pikiran-pikiran Hanafi dalam kutipan berikut ini:

"Maka diujinya dengan diri Rapih bersama Syafei. Apakah harga dirinya buat ibunya? Secara keadaannya sekarang, ia hanya hidup asyik merindukan Corrie saja dengan keyakinan, bahwa ia baharu akan bertemu pula dengan Corrie, hanya jika ia menurutkan mati akan perempuan itu. Hidup di dunia ini sudah tidak berharga baginya. Tak ada lagi cita-citanya, tidak ada satu jua yang akan me-

¹⁵ Abdoel Moeis, *Salah Asuhan*, cetakan ke-19, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, 30.

narik hatinya. Adanya di kampung itu sudah nyata akan mengosongkan rumah gadang itu, dan tak ada pula orang lain yang suka menghampir ke sana. Perhubungan ibunya dengan orang-orang kampung seolah-olah sudah putus pula, karena orang tua itu tidak suka meninggalkannya di rumah seorang diri. Sedangkan dengan orang-orang di rumah di atas, anak-anaknya sendiri, jarang ia bergaul.

Di dalam sesuatu hal nyatalah, bahwa orang tua itu hidup semata-mata guna anaknya saja, guna Hanafi, yang oleh penduduk kampung telah disebut "orang gila", "orang pusung". Jika Hanafi, anaknya itu ada berjasa, atau setidaknya tidaknya menjadi semarak rumah gadang, menyenangkan hati ibunya tentu ada manfaatnya bagi ibu itu ia tinggal di dalam kampung. Tapi Hanafi sendiri berasa, bahwa dirinya seolah-olah *bekas* orang, bukanlah orang lagi, seorang anak yang lebih banyak merusak kesenangan ibunya, dan kesenangan orang kampung, dari pada hidup berjasa. Yang sudah menyempit dan menjadi beban berat bagi ibunya yang setua itu.

Sebaliknya lalu Hanafi memandang pula akan diri Rapih dan diri Syafei. Diuji-ujinya pula harga kedua orang itu bagi ibunya. Alangkah besar jasa Rapih kepada orang tua itu, alangkah besar faedahnya, bila orang tua yang searif dan sebijaksana itu, hidup mengasuh Syafei, *bakal* orang, daripada daripada menunggu Hanafi, *bekas* orang yang merintang, dan mengganggu kesenangan saja?¹⁶

Melalui pikiran-pikiran Hanafi tak kala sedang termenung dan menyesali diri yang telah menjadi *bekas* orang ini, Moeis mencibir keras dan menentang keras percampuran budaya penjajah dengan budaya pribumi. Percampuran budaya yang telah membuat Hanafi menjadi *bekas* orang. Kata *bekas* dalam

Salah Asuhan dicetak miring, bukan tanpa makna. Maknanya sangat tajam sekali. Dalam pandangan budaya Minangkabau, "orang" diklasifikasikan atas beberapa tingkatan, yaitu: *orang*, *takah* (mirip) *orang*, *angkuh orang*, dan *orang-orang*. *Orang* adalah manusia normal yang dapat merasakan mana yang buruk dan yang baik, yang tinggi dan yang rendah, yang gelap dan yang terang sebagaimana orang lain, dan merasa malu jika tidak sama dengan orang lain. *Takah orang* adalah manusia yang tampeknya seperti orang normal, tetapi tidak mempunyai sikap yang tetap atau yang suka ikut-ikutan ke mana arah angin yang kuat. *Angkuh orang* adalah manusia yang sering berlagak tahu sebagai mana orang lain, tetapi sebenarnya ia tidak memahami apa yang dipahami oleh orang lain itu. Orang ini tidak mempunyai rasa malu. *Orang-orang* adalah seperti orang-orangan (boneka) yang sering dibuat di sawah-sawah untuk mengusir burung, tetapi tidak bisa bergerak sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain.¹⁷

Hanafi menyatakan dirinya sudah menjadi *bekas* orang. Itu artinya ia mengakui dirinya sudah tidak normal, *bekas orang* normal. Jadi kata *bekas* yang sengaja dicetak miring itu sangat pedas maknanya. Hanya saja, penerbit tak dapat memaknai itu, sehingga *Salah Asuhan* lolos sensor. Kasus-kasus lain yang serupa dengan itu, banyak dijumpai dalam

¹⁷ A.A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, cetakan ke-2, Jakarta: Grafiti Press, 1986, 96.

¹⁶ Moeis, 1990, 230.